

PENGEMBANGAN UNIT USAHA INDUSTRI KECIL MELALUI METODE PEMETAAN DAN “NEED ASSESSMENT”

Fafurida dan Dyah Maya Nihayah

Universitas Negeri Semarang
(Fafurida@yahoo.com)

Diterima: 14 Oktober 2011, Disetujui: 16 November 2011

ABSTRACT

Mapping industry and need assesment are the first steps for developing the industrial sector. This study aims to describe the performance of the industry, prepare the map of industrial development potency and identify the need assesment on industries in Sub Gunungpati. The data was obtained from the survey by spreading questionnaires and Focus Group Discussion (FGD). The descriptive statistical analysis is used in this study. The result shows that there are 12 types of industries in the Village Gunungpati. However, most of these industries do not have a good management of the business eventhough they have been running their industries for a long time. It can be seen from several aspects, such as accounting and finance, production and marketing. Every type of industry has different condition and distribution. There is only one type of industry which form a large cluster; it is the industries that produce red bricks in Ngrembel. Finally, the result of need assessment shows that trainings on administrative records, financial report, innovation on production machines, packaging, marketing, obtaining raw materials, waste management are needed to increase the business capacity.

Keywords: mapping, need assesment, industry

ABSTRAK

Pemetaan industri dan need assesment merupakan langkah awal dalam pengembangan sektor industri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan performance industri, menyusun peta potensi pengembangan industri dan mengidentifikasi need assesment pada industri-industri di Kelurahan Gunungpati. Data diperoleh dari metode survey dengan kuisioner dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif statistik. Hasil penelitian menunjukkan ada 12 jenis industri di Kelurahan Gunungpati. Meski sudah berdiri lama, mayoritas industri- industri tersebut belum memiliki manajemen pengelolaan usaha yang baik. Ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek pembukuan dan keuangan, produksi dan pemasaran. Setiap jenis industri memiliki kondisi dan sebaran yang berbeda-beda. Hanya ada satu jenis industri yang membentuk cluster besar yaitu industri pembuatan bata merah di daerah Ngrembel. Hasil need assessment menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan administrasi, pelatihan penulisan laporan keuangan, inovasi alat produksi, pelatihan teknik pengemasan, pelatihan teknik pemasaran, kemudahan memperoleh bahan baku, dan pengelolaan limbah produksi dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas usaha.

Kata kunci: pemetaan, need assesment, industri.

Banyaknya industri di suatu wilayah merupakan suatu potensi yang dapat digunakan sebagai sarana peningkatan perekonomian daerah. Industri merupakan sektor yang memiliki banyak kaitan dengan sektor lain. Pemanfaatan sumber daya alam dan pemanfaatan tenaga kerja yang dilakukan oleh sektor ini mampu mengatasi masalah pengangguran dan pemanfaatan sumber daya alam.

Kelurahan Gunungpati merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gunungpati.

Salah satu potensi yang menonjol di daerah ini adalah sektor industri. Jumlah industri di Kelurahan Gunungpati tergolong dalam urutan kedua setelah Kelurahan Nongkosawit dengan jumlah 47 industri. Potensi alam yang mayoritas adalah hasil pertanian menjadikan industri yang berbahan baku hasil pertanian di daerah ini cukup banyak. Industri-industri yang terdapat di Kelurahan Gunungpati adalah industri yang masuk pada golongan industri kecil dan rumah tangga.

Pemetaan industri dan *need assesement* merupakan cara yang tepat sebagai langkah awal dalam pengembangan sektor industri. Peningkatan kapasitas usaha suatu industri bisa dilakukan dengan melakukan identifikasi *need assesement* tiap industri yang sudah ada agar diketahui arah kebijakan yang tepat untuk pengembangan industri tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat digunakan sebagai *pilot project* dalam upaya pengembangan sektor industri di Kelurahan Gunungpati.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu menggambarkan *performance* industri, menyusun peta potensi pengembangan industri dan identifikasi *need assesement* pada industri-industri di Kelurahan Gunungpati. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah Kelurahan Gunungpati sebagai pedoman dalam perencanaan pengembangan sektor industri di Kelurahan Gunungpati. Bagi peneliti lain, Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan sektor industri di Kelurahan Gunungpati.

Tinjauan Pustaka

1. Industri Kecil

Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama, definisi usaha kecil menurut *Undang-Undang No. 9 tahun 1995* tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta. Kedua, menurut kategori *Biro Pusat Statistik (BPS)*, usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Kendati beberapa definisi mengenai usaha kecil namun agaknya usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam antara lain sebagai berikut;

- a. Skala usaha yang kecil, baik modal, tenaga kerja yang digunakan maupun orientasi pasar.

- b. Status usaha merupakan milik pribadi atau keluarga sehingga tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi.
- c. Modal sangat terbatas, sehingga sering terkendala dengan kurangnya modal kerja. Umumnya sumber modal merupakan sendiri dan lingkungan pribadi.
- d. Mayoritas berlokasi di pedesaan, kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar.
- e. Kemampuan yang terbatas dalam menerima transfer teknologi, pengelolaan usaha dan administrasinya sederhana.
- f. Tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis, geografis) di sekitarnya. Direkrut melalui pola pemagangan atau melalui pihak ketiga. Bahkan kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
- g. Tidak memiliki Izin usaha dan persyaratan formal usaha lainnya.
- h. Pola kerja hanya sebagai *part time* atau sebagai usaha sampingan dari kegiatan utama lainnya.
- i. Strategi usaha sangat dipengaruhi kondisi lingkungannya yang sering berubah cepat.

2. Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian

Keberadaan industri kecil di negara-negara berkembang mulai berubah orientasi. Sebelumnya keberadaan mereka diabaikan dalam proses pembangunan. Sekarang, dari pengalaman di negara-negara industri maju, peranan dan sumbangan usaha kecil cukup signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. Industri kecil berperan dalam menciptakan kesempatan kerja, perluasan angkatan kerja bagi urbanisasi dan menyediakan fleksibilitas kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian secara keseluruhan.

Dalam kondisi krisis yang menimpa Indonesia baik krisis ekonomi maupun krisis moneter, ternyata usaha kecil mampu menunjukkan eksistensinya untuk tetap bertahan bahkan cenderung bertambah. Alasan-alasan usaha kecil bisa bertahan dan cenderung meningkat pada masa krisis karena:

- a. Sebagian besar usaha kecil memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah, maka tingkat pendapatan rata-rata masyarakat tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan barang yang dihasilkan.
- b. Sebagian besar usaha kecil tidak mendapat modal dari bank. Implikasinya adalah keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga, tidak banyak mempengaruhi sektor ini.
- c. Usaha kecil mempunyai modal yang terbatas dan pasar yang bersaing, maka dampaknya usaha kecil mempunyai spesialisasi produksi yang ketat. Hal ini memungkinkan usaha kecil mudah untuk pindah dari usaha yang satu ke usaha yang lain, hambatan keluar masuk tidak ada.
- d. Reformasi menghapuskan hambatan-hambatan di pasar, proteksi industri hulu dihilangkan, usaha kecil mempunyai pilihan lebih banyak dalam pengadaan bahan baku. Akibatnya biaya produksi menurun dan efisiensi meningkat. Tetapi karena bersamaan dengan krisis ekonomi, maka pengaruhnya tidak terlalu besar.
- e. Dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerja-pekerjanya. Para pengangguran tersebut memasuki sektor informal, akibatnya usaha kecil meningkat.
- f. Pada masa krisis ekonomi berkepanjangan, usaha kecil dapat bertahan dan mempunyai potensi untuk berkembang. Dengan demikian usaha kecil dapat dijadikan andalan untuk masa yang akan datang dan harus didukung dengan kebijakan.

Penelitian Terdahulu

Menurut Saputro *et al.* (2010), dengan semakin ketatnya kompetisi antara UMKM dan perusahaan besar maka UMKM harus mencari keunggulan kompetitif yang dapat membantu UMKM dalam meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan. Salah satu isu utama yang dihadapi UMKM adalah terbatasnya sumber daya, kemampuan finansial yang dimiliki, sebagian besar proses bisnis UMKM dilakukan secara manual, sebagian kecil UMKM yang mampu mengimplementasikan aplikasi program

untuk membantu kegiatan operasional, dan sebagian besar kegiatan operasional yang dilakukan UMKM masih terpisah-pisah. Situasi ini mungkin tidak akan berdampak besar karena jumlah transaksi yang dilakukan UMKM masih sedikit dan volume data yang dimiliki masih mungkin untuk dikelola secara sederhana. Namun, tantangan global saat ini tidak memungkinkan UMKM untuk memiliki kondisi tersebut karena persaingan bisnis yang semakin ketat dan UMKM harus mulai menyiapkan diri dengan aplikasi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan bisnis dalam menghadapi kompetisi global.

Penelitian Triharini *et al.* (2012) tentang OVOP di Purwakarta dengan potensi kerajinan gerabah dan keramik hias bertujuan untuk mengevaluasi penerapan OVOP di Indonesia yang telah berlangsung sejak tahun 2008 dan menyusun sebuah rekomendasi bagi pengembangan potensi produk kerajinan dengan pendekatan OVOP dengan mengambil studi kasus di Plered, Purwakarta. Rekomendasi ditujukan bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan, masyarakat sebagai pelaksana, dan pihak swasta, khususnya akademisi desain atau desainer profesional. Selain pentingnya konsistensi pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan dan mengawasi berjalannya program yang telah disusun, pengembangan desain produk kerajinan memegang peranan yang sangat penting. Diperlukan peran desainer yang sangat kuat untuk dapat mengembangkan desain yang dapat memahami kebutuhan pasar sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional kerajinan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh industri.

Susilo *et al.*, (2008) melakukan kajian masalah dan kinerja industri kecil di Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Survei dilakukan terhadap 100 pengusaha yang tergolong industri skala kecil dan menengah (IKM). Hasil kajian tersebut menjelaskan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh pengusaha adalah ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial terhadap pihak lain dan keterbatasan untuk menambah modal. Masalah lain yang dihadapi adalah menurunnya hasil produksi dan pemasaran hasil produksi. Dengan indikator kinerja tingkat produksi maka sebagian besar unit usaha (65%) mengalami penurunan, sedangkan 23% produksinya tetap, dan sebanyak 12% mengalami peningkatan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa para pengusaha pada skala

IKM memiliki kerentanan yang tinggi terhadap berbagai sumber guncangan. Adanya bencana gempa bumi berdampak cukup besar terhadap kemampuan finansial perusahaan.

Tarigan dan Susilo (2008) melakukan kajian masalah dan kinerja industri kecil pada industri kerajinan perak di Kota Yogyakarta. Dari hasil kajian tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa, pengusaha/pengrajin perak menghadapi permasalahan yang terkait dengan terganggunya kegiatan produksi karena adanya kerusakan bangunan serta prasarana produksi, terganggunya proses produksi menyebabkan berkurangnya jumlah produksi yang berimplikasi pada kemampuan melayani permintaan, dan penurunan permintaan pada gilirannya akan mengurangi pendapatan dan berimplikasi pada kemampuan memenuhi kewajiban finansial.

METODA PENELITIAN

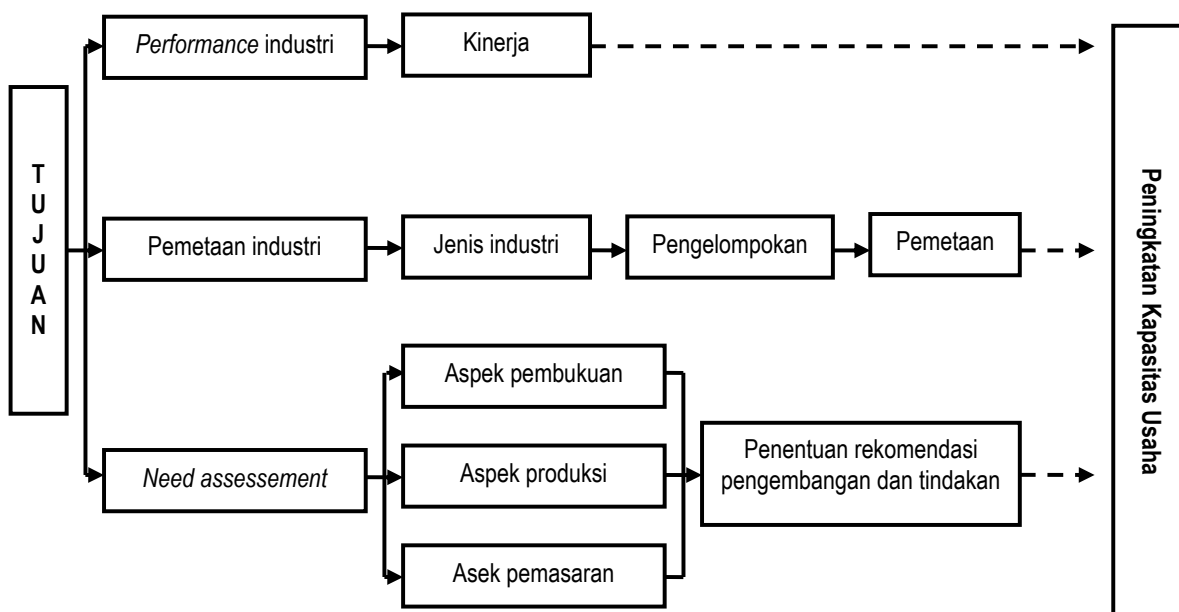
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari kelurahan Gunungpati mengenai data-data yang berkaitan dengan industri yang berada di Kelurahan Gunungpati. Data primer diperoleh dengan metode survey dengan menggunakan kuisioner dengan teknik wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap responden. Responden

dalam penelitian ini adalah pemilik industri-industri yang ada di Kelurahan Gunungpati. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif statistik. Kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan dalam gambar 1 di bawah.

Penggambaran *performance* tiap jenis industri akan dapat memberikan gambaran bagaimana kinerja industri-industri tersebut selama ini. Dengan demikian kita akan mengetahui apa yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan. Pemetaan industri berguna untuk melihat pengelompokan tiap jenis industri dan melihat pola sebaran industri yang berada di Kelurahan Gunungpati. Sedangkan *need assesement*, digunakan untuk mengidentifikasi apa saja yang dibutuhkan industri-industri yang ada dalam upaya peningkatan kapasitas usaha. Ada tiga aspek yang dinilai pada tahap *need assesement* ini untuk mengetahui kapasitas awal, kapasitas yang diinginkan dan kapasitas yang direncanakan pengusaha. Ketiga aspek tersebut adalah aspek pembukuan, aspek produksi dan aspek pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 47 industri di Kelurahan Gunungpati. Dari 47 tersebut terbagi ke dalam 12 macam jenis usaha, antara lain; pembuatan ampyang, ceriping, kerajinan kayu, keru-



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

puk, pemotongan kayu, penggilingan padi, pengrajin batu bata merah, permak mebel, rempeyek, renggintang, tahu dan tempe.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha pada industri-industri kecil yang tersebar di Kelurahan Gunungpati. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas industri yang berada di Kelurahan Gunungpati adalah industri pembuatan batu bata merah. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar jumlah industri berdasarkan jenis usaha di Kelurahan Gunungpati diatas (lihat Gambar 2).

Performance Industri-Industri di Kelurahan Gunungpati

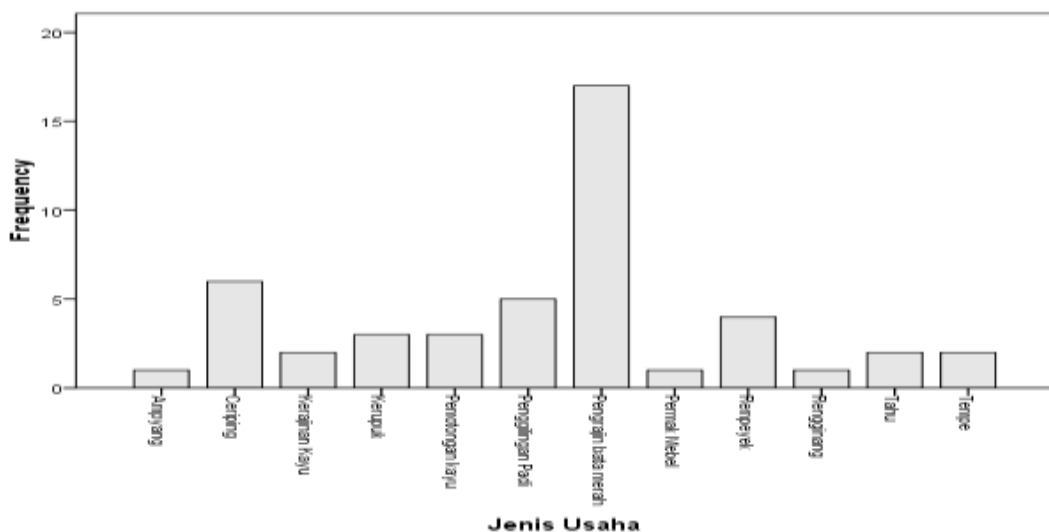
Dari 47 industri yang ada di Kelurahan Gunungpati, sekitar 50 % sudah 15 tahun lebih membuka industri tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa iklim usaha di Kelurahan Gunungpati sangatlah baik. Bertahannya industri-industri yang sudah lama berdiri, akan memicu pertumbuhan industri-industri baru yang nantinya akan berefek positif terhadap kemajuan daerah.

Banyak industri sudah berdiri sejak lama di Kelurahan Gunungpati, namun mayoritas industri disana belum terkelola dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek pembukuan. Mayoritas industri di Kabupaten Gunungpati belum memiliki catatan administrasi tentang usahanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mereka belum mengetahui arti pentingnya catatan administrasi bagi suatu usaha.

Sama halnya dengan catatan administrasi, catatan laporan keuangan pada mayoritas industri-industri di Kelurahan Gunungpati juga belum ada. Lemahnya dokumentasi baik catatan administrasi ataupun laporan keuangan bisa saja dikarenakan latar belakang mayoritas pemilik industri yang ada di Kelurahan Gunungpati adalah berpendidikan rendah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 51 persen pemilik usaha di Kelurahan Gunungpati adalah lulusan SD, 17 persen tidak lulus SD, 14 persen lulusan SMA, 10 persen lulusan SLTP dan hanya 6 persen yang merupakan sarjana. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya dokumentasi dalam suatu usaha.

Modal usaha dari mayoritas pengusaha di Kelurahan Gunungpati adalah modal sendiri. Hanya sedikit pengusaha yang berani melakukan pinjaman sebagai modal ke bank untuk modal usaha ataupun pengembangan usaha. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa alasan, yang pertama yaitu ketakutan mereka akan kredit. Mereka menganggap kredit merupakan sesuatu yang tabu. Ada kekhawatiran, mereka tidak bisa membayar angsuran tiap bulannya. Ini disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang rendah sehingga mereka tidak pernah berfikir untuk mengembangkan usaha yang ada menjadi lebih maju.

Permasalahan kedua adalah pelaku usaha jarang mau meminjam modal ke bank. Ini diakibatkan sulitnya mendapatkan pinjaman modal dari bank atau



Sumber : Data diolah

Gambar 2. Jumlah industri berdasarkan jenis usaha di Kelurahan Gunungpati

lembaga keuangan lainnya. Selain itu, persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan terbesar yang dihadapi adalah adanya ketentuan mengenai agunan, karena tidak semua pemilik usaha memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan. Karena sebagian besar industri yang berada di Kelurahan Gunungpati merupakan industri kecil rumah tangga sangatlah wajar jika hal tersebut terjadi.

Omset usaha per bulan pengusaha-pengusaha di Kelurahan Gunungpati mayoritas berkisar satu sampai lima juta rupiah per bulan. Ada juga industri yang beromset mencapai lebih dari lima belas juta rupiah tapi hanya 2 persen dari jumlah industri keseluruhan yang ada di Kelurahan Gunungpati.

Aset usaha yang dimiliki oleh pengusaha di Kelurahan Gunungpati mayoritas juga sangatlah kecil yaitu bernilai kurang dari satu juta rupiah. Hal tersebut dikarenakan mayoritas industri yang berada di sana adalah industri kecil rumah tangga atau dengan kata lain merupakan usaha rumahan dengan omset yang sangat kecil.

Dilihat dari jenis peralatan produksi yang digunakan, mayoritas industri masih menggunakan peralatan yang tergolong sederhana. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan pengetahuan pengusaha tentang teknologi tepat guna yang semakin lama semakin berkembang. Maka untuk itu, dibutuhkan usaha pendampingan dan pengarahan tentang pemakaian teknologi tepat guna agar produktifitas industri-industri yang ada di Kelurahan Gunungpati dapat meningkat.

Jumlah tenaga kerja di tiap industri di Kelurahan Gunungpati mayoritas jumlahnya juga sangatlah kecil yaitu kurang dari 5 orang. Jumlah itu sudah termasuk pemilik usaha serta orang-orang terdekat yang membantu usaha yang dijalankan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar industri kecil yang ada di Kelurahan Gunungpati merupakan usaha keluarga yang turun temurun. Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa keterbatasan kualitas SDM baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya. Akibatnya usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal karena relatif sulit untuk mengadopsi perkembangan tekno-

logi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

Industri-industri kecil di Kelurahan ini juga masih menggunakan teknik pengemasan yang sederhana. Teknik pengemasan produk yang masih manual dan sederhana menyebabkan tampilan produk yang dipasarkan oleh industri-industri tersebut kurang menarik konsumen, sehingga hasil penjualan dari produk tersebut masih belum optimal.

Pemasaran merupakan hal penting yang menjadi ujung tombak keberhasilan suatu usaha. Networking merupakan kunci utama dari adanya keberhasilan pemasaran. (Simmons Geoff, 2008). Adapun teknik pemasaran produk yang dilakukan oleh industri kecil yang ada di Gunung Pati tergolong belum maju dan masih tergantung kepada promosi dari 'mulut ke mulut'. Mereka menjual sendiri hasil produksinya ke pasar. Belum ada inovasi baik dalam proses pengemasan maupun sistem pemasarannya. Kualitas produk nya pun masih belum bisa memenuhi permintaan pasar.

Setelah melihat *performance* industri-industri dalam berbagai aspek diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembimbingan, pelatihan dan penembahan pengetahuan serta pendampingan usaha terhadap industri-industri tersebut. Dapat dikatakan kinerja mayoritas industri kecil rumah tangga di Kelurahan Gunungpati masih tergolong rendah. Minimnya pengetahuan tentang strategi pengembangan usaha, membuat banyak hal yang harus segera dilakukan agar industri-industri tersebut tetap bertahan. Upaya-upaya peningkatan kinerja harus segera dilakukan melalui pelatihan, penerapan teknologi tepat guna dan pendampingan usaha. Dengan beberapa upaya tersebut diharapkan kinerja industri akan meningkat yang pada akhirnya kesejahteraan juga akan meningkat.

Peta potensi pengembangan industri di Kelurahan Gunungpati

Banyaknya industri baik kecil maupun menengah yang berada di Kelurahan Gunungpati dapat digambarkan dalam sebuah peta sebaran industri. Dari gambar pemetaan tersebut kita dapat melihat bagaimana pola sebaran industri-industri tersebut menurut jenisnya. Berikut ini akan dibahas mengenai

sebaran dan profil industri menurut jenis industri di Kelurahan Gunungpati.

a. *Ceriping*

Dari banyaknya industri yang ada di Kelurahan Gunungpati, terdapat 12 jenis usaha yang berkembang disana. Yang pertama adalah jenis industri pembuatan ceriping pisang, singkong dan ketela. Di Kelurahan Gunungpati terdapat enam industri yang bergerak di bidang pembuatan ceriping ini. Adanya potensi produksi komoditas pisang, singkong dan ketela di kelurahan ini membuat keberadaan industri ceriping yang berbahan baku pisang, singkong dan ketela dapat berjalan baik.

Letak industri ceriping tersebut berada di daerah bagian tengah dan selatan Kelurahan Gunungpati. Dua industri terdapat di daerah Magersari, satu di Pandean dan tiga di Siroto. Sedangkan produksi komoditas pisang, singkong dan ketela tersebar di berbagai daerah di Kelurahan Gunungpati. Dengan adanya enam industri ceriping tersebut diharapkan dapat mengolah hasil bumi Kelurahan Gunungpati tersebut sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Aspek pembukuan baik administrasi maupun keuangan 6 industri ceriping tidak dilakukan. Selama ini mereka tidak pernah mencatat biaya produksi yang dikeluarkan, penghasilan dan produktivitas mereka dalam pembuatan ceriping. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan mereka yang minim mengenai pembukuan.

Dalam hal produksi, bahan baku yang digunakan dalam proses produksi diambil dari daerah Kelurahan Gunungpati sendiri. Namun mereka mengaku hampir semuanya pernah terkendala masalah bahan baku, baik dari ketersediaannya maupun harganya yang fluktuatif. Peralatan yang mereka gunakan untuk produksi ceriping juga peralatan yang tergolong sederhana. Dalam pembuatan ceriping, mereka hanya menggunakan parutan manual untuk ceriping yang pemakaiannya adalah dengan cara memarut bahan ceriping di atas wajan yang berisi minyak panas. Selain menguras tenaga banyak, penggunaan alat seperti ini menyebabkan produksi ceriping yang dihasilkan kurang maksimal. Tenaga yang digunakan dalam proses produksi rata-rata adalah kurang dari lima orang dan semuanya berasal dari daerah Kelurahan Gunungpati.

Untuk pengemasan produk dilakukan dengan sangat sederhana, hanya memasukkan ceriping ke dalam plastik dan kemudian di seteples. Mereka belum mengenal teknik labeling dan pengemasan yang baik dan menarik. Dari segi pemasaran, teknik pemasaran yang mereka lakukan adalah menjual hasil produksi ceriping mereka ke pasar dan mengandalkan pedagang-pedagang yang mengambil ceriping ke tempat usaha mereka untuk dijual kembali. Selama ini mereka belum pernah melakukan upaya-upaya promosi untuk memasarkan produk mereka.

b. *Penggilingan Padi*

Jenis industri yang kedua yaitu industri penggilingan padi. Di Kelurahan Gunungpati terdapat lima usaha penggilingan padi. Banyaknya lahan pertanian, menyebabkan produksi padi di Kelurahan Gunungpati. Kondisi ini mendorong munculnya usaha penggilingan padi oleh masyarakat setempat.

Jika dilihat dari sebarannya, lokasi industri penggilingan padi tersebar di berbagai tempat di Kelurahan Gunungpati bagian tengah. Diantaranya adalah di daerah Jagalan, Magersari, Pandean dan Nglarang. Adanya kelima penggilingan padi ini memudahkan petani padi setempat dalam mengolah hasil produksinya.

Dilihat dari aspek pembukuannya, dari lima usaha penggilingan padi yang ada, hanya ada dua yang melakukan pencatatan pembukuan baik administrasi maupun keuangan. Namun, adanya pembukuan tersebut juga belum seluruhnya memenuhi standar pencatatan yang baik. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan pengusaha mengenai pentingnya dan bagaimana pembukuan yang baik.

Dari aspek produksi, omset usaha dari industri ini cukuplah besar. Mayoritas omset usaha dari ke lima penggilingan padi ini adalah mencapai lima juta perbulan bahkan ada pula yang kisarannya mencapai 11 sampai 15 juta per bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha ini adalah usaha yang sangat potensial mengingat banyaknya produksi padi yang berasal dari Kelurahan Gunungpati ini. Peralatan yang digunakan dalam usaha ini juga sudah tergolong modern karena sudah menggunakan mesin penggilingan padi. Tenaga kerja rata-rata adalah 6 sampai 10 orang yang mayoritas berasal dari Kelurahan Gunungpati juga.

Untuk pemasaran jenis usaha ini tidaklah sulit. Mereka tidak perlu melakukan promosi, karena setiap petani yang memproduksi padi pasti datang sendiri untuk menggilingkan padinya di sini. Jadi pengusaha tidak perlu bekerja keras untuk pemasarannya.

c. Permak Mebel

Jenis industri yang ketiga yang terdapat di Kelurahan Gunungpati adalah industri permak mebel. Hanya terdapat satu industri yang bergerak dibidang ini. Industri tersebut berada di daerah Jagalan. Proses kerja industri ini adalah memperbaiki mebel-mebel yang rusak dan memodifikasi jenis-jenis mebel. Industri jenis ini tergolong langka karena umumnya masyarakat tidak banyak yang menggunakan jasa layanan perbaikan mebel dan memanfaatkan mebel bekas menjadi barang baru lagi yang nantinya akan meningkatkan nilai ekonomis dari barang tersebut.

Dilihat dari aspek pembukuannya, usaha ini belum memiliki pembukuan baik administrasi maupun keuangan. Hal tersebut mungkin dikarenakan latar belakang pendidikan pemilik yang merupakan lulusan SD, sehingga tidak mengetahui masalah pembukuan usaha.

Omset usaha ini juga tidak terlalu tinggi yaitu kurang dari satu juta per bulan. Bahan yang digunakan untuk melakukan permak mebel diantaranya adalah kayu, kain, busa, cat, dll. Peralatan yang digunakannya cukup sederhana seperti gergaji, palu, lem, dll. Tenaga kerja yang digunakan adalah kurang dari lima orang dan berasal dari dalam daerah. Dalam hal pemasaran, pemilik usaha mengaku belum pernah melakukan upaya promosi untuk usahanya tersebut. Selama ini konsumen datang sendiri ke tempat usahanya jika memerlukan jasanya untuk memperbaiki mebelnya.

d.. Kerupuk

Jenis industri yang keempat adalah industri pembuatan kerupuk. Di Kelurahan Gunungpati terdapat tiga industri pembuatan kerupuk yang lokasinya mengelompok di daerah Magersari dan Jagalan. Ketiga industri kerupuk ini tergolong industri kecil rumah tangga.

Dari hasil wawancara, diketahui dalam hal pembukuan baik administrasi maupun keuangan dalam

industri ini belum ada. Selama ini mereka tidak mencatat semua hal yang terkait dengan usaha mereka. Namun ketiga industri pembuatan kerupuk ini tergolong lama. Usaha ini sudah berdiri lebih dari 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini cukup bertahan walaupun dari segi pembukuan yang kurang, produksi juga masih menggunakan alat sangat sederhana. Omset usaha pembuatan kerupuk ini juga cukup besar yaitu rata-rata mencapai satu hingga lima juta per bulan. Tenaga kerja yang dipakai dalam proses produksi adalah kurang dari lima orang yang semuanya berasal dari daerah sendiri.

Dalam hal pengemasan juga masih sederhana, yaitu dengan memasukkan kerupuk ke dalam plastik dan kemudian diikat. Mereka belum mengerti cara pengemasan yang baik. Upaya promosi juga belum ada. Selama ini mereka menjual hasil produksi kerupuknya dalam daerah dan keluar daerah. Teknik penjualan adalah dengan dijual sendiri dan diambil oleh pedagang.

e. Ampyang

Jenis industri berikutnya adalah industri pembuatan ampyang. Ampyang adalah makanan cemilan tradisional yang terbuat dari kacang dan gula jawa. Hanya terdapat satu industri yang bergerak dalam pembuatan ampyang ini. Usaha ini tergolong dalam industri rumah tangga dan terletak di daerah Jagalan. Dari hasil penelitian, usaha ini sudah berdiri cukup lama yaitu lima sampai sepuluh tahun. Sama dengan industri lain, usaha pembuatan ampyang ini juga belum memiliki pembukuan baik administrasi maupun keuangan. Peralatan yang digunakan untuk pembuatan ampyang juga alat yang tergolong sederhana. Cara pengemasan dan pemasarannya pun juga masih sederhana. Pengemasan hanya menggunakan plastik dan pemasarannya dengan dijual sendiri. Walaupun banyak masyarakat luas yang belum mengenal produk makanan ini, namun penggemar ampyang di daerah Kelurahan Gunungpati cukup banyak.

f. Bata Merah

Usaha pembuatan bata merah adalah usaha yang paling banyak di Kelurahan Gunungpati. Jika dilihat dari pola sebarannya, usaha ini membentuk pola cluster. Usaha ini mengelompok di daerah

Kelurahan Gunungpati bagian utara yaitu di daerah Ngrembel. Terdapat 17 industri pembuatan bata merah di Kelurahan Gunungpati. Banyaknya tanah liat yang berada di wilayah ini, menyebabkan usaha pembuatan bata merah ini banyak berdiri di Kelurahan Gunungpati.

Dari hasil penelitian diketahui walaupun usaha pembuatan bata merah ini banyak namun hampir semuanya belum memiliki catatan pembukuan baik administrasi maupun keuangan. Omset usaha rata-rata adalah satu sampai lima juta per bulan. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi juga masih sederhana. Untuk pengeringan, mereka masih mengandalkan adanya sinar matahari. Sehingga pada musim penghujan hasil produksi bata merah akan cenderung turun banyak. Teknik penjualan, mereka hanya mengandalkan konsumen yang datang sendiri untuk membeli bata merah. Melihat fenomena tersebut sangat disayangkan jika banyaknya usaha yang merupakan usaha paling dominan ternyata masih banyak keterbatasannya. Sehingga dalam hal ini perlu adanya peran dari pihak praktisi maupun akademis yang dapat membantu keberlangsungan usaha mereka.

g. Tempe

Terdapat dua industri tempe yang berada di Kelurahan Gunungpati. Kedua industri tempe tersebut berada di daerah Kliwonan yaitu daerah bagian tengah Kelurahan Gunungpati. Dari hasil wawancara terhadap kedua pengusaha pembuat tempe tersebut, diketahui mereka belum melakukan pembukuan baik administrasi maupun keuangan usahanya. Kedua industri tempe ini sudah berdiri cukup lama yaitu 11 sampai 15 tahun, dan bahkan ada yang lebih dari 15 tahun.

Omset usaha industri ini juga cukup besar, ada yang mencapai enam hingga sepuluh juta per bulan. Tenaga kerja yang digunakan kurang dari lima orang dan berasal dari dalam daerah. Area pemasaran juga masih dalam daerah dan teknik pengemasan yang masih sederhana. Upaya pemasaran yaitu dengan dijual sendiri. Kebiasaan masyarakat yang sering mengkonsumsi tempe untuk berbagai masakan menyebabkan usaha ini tetap bertahan walaupun dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki.

h. Rempeyek

Rempeyek merupakan salah satu camilan favorit masyarakat baik daerah Gunungpati maupun sekitarnya. Jenisnya yang beraneka ragam membuat masyarakat menyukainya dan memiliki banyak pilihan. Di daerah Kelurahan Gunungpati terdapat empat industri pembuatan rempeyek. Lokasinya tersebar di daerah Kelurahan Gunungpati bagian tengah, tepatnya di daerah Magersari dan Karang-anyar.

Dua diantara empat industri rempeyek yang ada sudah berdiri lebih dari 15 tahun. Namun, walaupun sudah berdiri lama ternyata industri rempeyek di Kelurahan Gunungpati semuanya belum terkelola dengan baik. Hal itu ditunjukkan dengan tidak adanya pembukuan usaha dalam industri tersebut. Omset usaha ini cukup besar, paling tinggi mencapai enam hingga sepuluh juta per bulan. Peralatan yang digunakan untuk memproduksi rempeyek adalah peralatan yang tergolong sederhana. Teknik pengemasannya pun juga sederhana. Area pemasaran produknya masih dalam lingkup Kecamatan Gunungpati. Teknik pemasarannya yaitu pengusaha menjual sendiri hasil produksinya baik ke pasar maupun ke konsumen secara langsung.

i. Kerajinan Kayu

Terdapat dua industri pembuatan kerajinan kayu yang berada di Kelurahan Gunungpati. Jika dilihat dari lokasinya, lokasi kedua industri tersebut cukup jauh. Satu terdapat di daerah Ngrembel yaitu daerah Kelurahan Gunungpati bagian utara dan yang satu terdapat di daerah Kelurahan Gunungpati bagian selatan tepatnya di daerah Malon.

Satu diantara dua industri tersebut sudah berdiri sejak lama yaitu lebih dari 15 tahun dan sudah memiliki catatan pembukuan dalam usahanya. Omset usaha ini adalah satu hingga lima juta per bulan. Bahan baku kayu yang dipakai berasal dari dalam maupun luar daerah. Peralatan yang dipakai untuk produksi tergolong modern. Tenaga kerja yang dipakai adalah kurang dari lima orang yang berasal dari daerah sendiri. Walaupun sudah tergolong berdiri cukup lama ternyata belum pernah ada upaya untuk promosi hasil produknya. Selama ini penjualan dilakukan sendiri di daerah sendiri maupun luar daerah.

j. Pemotongan Kayu

Di Kelurahan Gunungpati terdapat tiga industri pemotongan kayu yang terletak di daerah Jagalan, Pandean dan Malon. Dilihat dari aspek pembukuan, satu diantara tiga industri tersebut sudah melakukan pembukuan usaha. Omset usaha ini tergolong tinggi, rata-rata yaitu enam sampai sepuluh juta per bulannya.

Peralatan untuk pemotong kayu juga tergolong sudah modern. Satu diantara tiga industri pemotongan kayu tersebut memiliki tenaga kerja yang cukup banyak yaitu 16 sampai 20 orang dan berasal dari daerah Kelurahan Gunungpati. Hal tersebut menunjukkan adanya industri di daerah ini memegang peranan penting dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kelurahan Gunungpati. Dalam hal pemasaran, belum ada upaya promosi yang dilakukan oleh pengusaha untuk pemasaran produknya. Selama ini konsumen datang sendiri ketempat usahanya untuk membeli kayu potongan.

k. Rengginang

Rengginang merupakan salah satu jenis makanan ringan yang terbuat dari ketan putih yang berbentuk bulat. Di Kelurahan Gunungpati terdapat satu industri pembuatan rengginang yang terletak di Kelurahan Gunungpati bagian selatan tepatnya di daerah Siroto.

Usaha ini sudah berdiri cukup lama yaitu berkisar 11 sampai 15 tahun. Walaupun sudah berdiri cukup lama namun pengelolaan usaha ini belum baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pada aspek pembukuan, usaha ini belum memiliki pembukuan usaha baik administrasi maupun keuangan.

Peralatan yang digunakan dalam produksi rengginang ini tergolong masih sederhana. Teknik pengemasan yang dilakukan juga sederhana menggunakan plastik dan di seteples tanpa labeling. Untuk penjualan hasil produksinya, pengusaha menjualnya sendiri ke pasar maupun kepada konsumen secara langsung

l. Tahu

Jenis industri yang terakhir adalah industri pembuatan tahu. Sama halnya dengan tempe, tahu merupakan bahan makanan yang sering digunakan

masyarakat untuk membuat berbagai macam masakan. Seringnya masyarakat mengkonsumsi tahu secara tidak langsung akan membuat usaha pembuatan tahu tetap bertahan. Kedua industri tahu yang berada di Kelurahan Gunungpati berada di daerah yang sama yaitu Ngrembel. Dilihat dari aspek pembukuan, kedua industri ini belum memiliki pembukuan usaha walaupun usahanya tergolong besar. Industri ini sudah berdiri cukup lama yaitu salah satunya adalah berkisar 11 sampai 15 tahun. Bahan baku utama yang dipakai adalah kedelai. Dari hasil wawancara kepada pemilik usaha, diantaranya menyatakan sering mendapat kesulitan dalam memperoleh bahan baku dan harga bahan bakupun sangat fluktuatif. Alat yang digunakan dalam pembuatan tahu dapat dikatakan sudah agak modern. Teknik pengemasan produk juga sederhana. Tahu hanya dimasukkan ke dalam plastik dan diikat. Untuk pemasaran, juga belum ada usaha promosi. Selama ini pemasaran dilakukan dengan menjual sendiri dan membawa hasil produksi ke pasar.

Melihat gambaran dan pemetaan industri diatas kita dapat melihat, sebenarnya keberadaannya industri di suatu wilayah merupakan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah. Selain berperan dalam peningkatan perekonomian daerah, adanya industri juga sangat berperan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini diharapkan akan dapat mengurangi tingkat pengangguran. Mayoritas industri di Kelurahan Gunungpati ternyata belum terkelola dengan maksimal. Menjalankan usaha dengan cara apa adanya tanpa pengelolaan yang baik, tidak akan dapat meningkatkan kapasitas usaha industri tersebut. Aspek pembukuan, produksi dan pemasaran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Untuk memperbaiki kinerja industri-industri tersebut dibutuhkan peran dari berbagai pihak baik pengusaha, pemerintah ataupun akademisi. Dengan adanya pemetaan industri ini, diharapkan nantinya akan terdapat tindak lanjut dalam usaha memperbaiki kondisi perindustrian di Kelurahan Gunungpati.

“Need Assesement” industri-industri di Kelurahan Gunungpati

Hasil kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pemilik usaha dan analisis data di Kelurahan Gunungpati menunjukkan ada beberapa

informasi mengenai hal-hal yang diperlukan oleh masing-masing kelompok industri yang berada di Kelurahan Gunungpati sebagai upaya peningkatan

kapasitas usaha. Informasi *need assesement* tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. *Need Assesement* Unit Usaha di Kelurahan Gunungpati

Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha	<i>Need Assesement</i>
Ceriping	6	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Inovasi alat produksi ▪ Pelatihan teknik pengemasan ▪ Pelatihan teknik pemasaran ▪ Modal Usaha
Penggilingan Padi	5	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemudahan memperoleh bahan baku ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Modal Usaha
Permak Mebel	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Modal Usaha
Kerupuk	3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Inovasi alat produksi ▪ Pelatihan teknik pengemasan ▪ Pelatihan teknik pemasaran ▪ Modal usaha
Ampyang	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan inovasi pembuatan macam-macam kerupuk ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Inovasi alat produksi ▪ Pelatihan teknik pengemasan ▪ Pelatihan teknik pemasaran
Batu Bata Merah	17	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Kemudahan memperoleh bahan baku ▪ Inovasi alat produksi ▪ Pelatihan teknik pemasaran ▪ Solusi masalah ketergantungan pada cuaca
Tempe	2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Pelatihan teknik pengemasan ▪ Pelatihan teknik pemasaran
Rempeyek	4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Inovasi alat produksi ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Inovasi alat produksi ▪ Pelatihan teknik pengemasan ▪ Pelatihan teknik pemasaran ▪ Modal usaha

Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha	Need Assesment
Pengrajin Kayu	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Modal usaha
Pemotong Kayu	3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan teknik pemasaran ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan
Rengginang	1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Inovasi alat produksi ▪ Pelatihan teknik pengemasan ▪ Pelatihan teknik pemasaran ▪ Modal usaha
Tahu	2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Solusi masalah ketergantungan pada cuaca ▪ Pelatihan pencatatan administrasi ▪ Pelatihan penulisan laporan keuangan ▪ Kemudahan memperoleh bahan baku ▪ Pelatihan teknik pengemasan ▪ Pelatihan teknik pemasaran ▪ Pengelolaan ampas tahu

Sumber : Data diolah

Hasil tabulasi *need assesment* menunjukkan berbagai macam kebutuhan tiap macam industri yang ada di Kelurahan Gunungpati. Setelah mengetahui *need assesment* masing-masing industri, diharapkan adanya tindak lanjut dari hasil tersebut baik berupa penelitian lanjutan maupun pengabdian kepada masyarakat. Dengan harapan jika *need assesment* itu terpenuhi, maka akan terjadi peningkatan kapasitas kerja di tiap industri yang ada di Kelurahan Gunungpati yang tentunya juga akan meningkatkan kontribusi penerimaan sektor industri di daerah Kelurahan Gunungpati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Ada dua belas jenis industri yang berada di Kelurahan Gunungpati, mayoritas industri yang berada di Kelurahan Gunungpati adalah industri pembuatan batu bata merah
2. Industri di Kelurahan Gunungpati sudah lama berdiri, namun mayoritas belum memiliki manajemen pengelolaan usaha yang baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pada aspek pembukuan baik administrasi maupun keuang-

an, mayoritas industri di Kelurahan Gunungpati belum memiliki pembukuan baik administrasi maupun keuangan. Lemahnya dokumentasi baik catatan administrasi ataupun laporan keuangan dikarenakan latar belakang mayoritas pemilik industri yang ada di Kelurahan Gunungpati adalah berpendidikan rendah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 51 persen pemilik usaha di Kelurahan Gunungpati adalah lulusan SD. Modal usaha dari mayoritas pengusaha di Kelurahan Gunungpati adalah modal sendiri. Hanya sedikit pengusaha yang berani melakukan pinjaman ke bank untuk modal usaha maupun pengembangan usaha. Omset usaha per bulan pengusaha-pengusaha di Kelurahan Gunungpati mayoritas rata-rata satu sampai lima juta rupiah per bulan. Dilihat dari jenis peralatan produksi dan teknik pengemasan produk, mayoritas industri masih menggunakan peralatan yang tergolong sederhana. Teknik pemasaran produknya-pun mayoritas industri di kelurahan ini masih tergolong belum maju.

3. Masing-masing jenis industri di Kelurahan Gunungpati memiliki kondisi dan sebaran yang berbeda-beda. Industri ceriping berada di daerah bagian tengah dan selatan Kelurahan

Gunungpati. Industri penggilingan padi tersebar di berbagai tempat di Kelurahan Gunungpati bagian tengah. Di jagalan terdapat industri permak mebel, industri pembuatan ampang dan industri pembuatan kerupuk. Pembuatan bata merah adalah usaha yang paling banyak di Kelurahan Gunungpati yang mengelompok membentuk pola cluster di daerah Ngrembel. Industri tempe berada di daerah Kliwonan dan jumlahnya ada 2 unit usaha. Usaha pembuatan rempeyek tersebar di Kelurahan Gunungpati bagian tengah, tepatnya di daerah Magersari dan Karanganyar. Untuk industri pembuatan kerajinan kayu terdapat dua industri yang berada di Ngrembel dan Malon. terdapat tiga industri pemotongan kayu yang terletak di daerah Jagalan, Pandean dan Malon. Terdapat satu industri pembuatan rengginang yang terletak di Kelurahan Gunungpati bagian selatan tepatnya di daerah Siroto. Dan untuk industri tahu terdapat dua industri yang berada di Kelurahan Gunungpati berada di daerah yang sama yaitu Ngrembel.

4. Beberapa kebutuhan dalam upaya peningkatan kapasitas usaha gunungpati diantaranya adalah pelatihan pencatatan administrasi, pelatihan penulisan laporan keuangan, inovasi alat produksi, pelatihan teknik pengemasan, pelatihan teknik pemasaran, modal usaha, kemudahan memperoleh bahan baku, pelatihan inovasi produk, dan pengelolaan limbah produksi.

Mengacu pada kinerja industri-industri dalam berbagai aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembimbingan, pelatihan dan penembahan pengetahuan serta pendampingan usaha terhadap industri-industri tersebut. Dapat dikatakan kinerja mayoritas industri kecil rumah tangga di Kelurahan Gunungpati masih tergolong rendah. Minimnya pengetahuan tentang strategi pengembangan usaha, membuat banyak hal yang harus segera dilakukan agar industri-industri tersebut tetap bertahan. Upaya-upaya peningkatan kinerja harus segera dilakukan melalui pelatihan, penerapan teknologi tepat guna dan pendampingan usaha. Dengan beberapa upaya tersebut diharapkan kinerja industri akan meningkat yang pada akhirnya kesejahteraan juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil *need assasement* di masing-masing industri, diharapkan adanya tindak lanjut dari hasil tersebut baik berupa penelitian lanjutan maupun pengabdian kepada masyarakat. Dengan harapan jika *need assasement* itu terpenuhi, maka akan terjadi peningkatan kapasitas kerja di tiap industri yang ada di Kelurahan Gunungpati yang tentunya juga akan meningkatkan kontribusi penerimaan sektor industri di daerah Kelurahan Gunungpati.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan* Edisi 5. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Geoff Simmons, Gillian A.Armstrong & Mark G. Durkin. (2008). A conceptualization of the determinants of small business website adoption setting the research agenda. *International Small Business Journal*,26;351.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Gunungpati Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- Jhingan. M.L. (1994). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kelompok Kerja Indonesia Design Power. (2008). *Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2015*. Departemen Perdagangan RI
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Ekonomika Pembangunan: Masalah, Kebijakan, dan Politik* (Edisi.5). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saputro, J.W., Putu Wuri Handayani, Achmad Nizar Hidayanto, & Indra Budi. (2010). Peta Rencana (Roadmap) Riset Enterprise Resource Planning (ERP) dengan Fokus Riset Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) di Indonesia. *Journal of Information Systems* Vol. 6, No. 2:140-145.
- Susilo, S.Y., Krisnadewara, P.D., & Soeroso, A. (2008). Masalah dan Kinerja Industri kecil Pascagempa: Kasus di Kabupaten Klaten (Jateng) dan Kabupaten Bantul (DIY). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 15 No. 2 Agustus 2008, hal. 271 – 280.
- Tarigan, Y.P., & Sri Susilo, Y. (2008). Masalah dan Kinerja Industri Kecil Pascagempa: Kasus Pada Industri Kerajinan Perak Kotagede Yogyakarta.

Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, Vol. 8
No. 2 Mei 2008, hal. 188 – 199.

Triharini, Meirina, Dwinita Larasati, & R. Susanto.
(2012). Pendekatan One Village One Product
(OVOP) untuk Mengembangkan Potensi

Kerajinan Daerah: Studi Kasus Kerajinan
Gerabah di Kecamatan Plered, Kabupaten
Purwakarta. *ITB J.Vis. Art & Des*, Vol. 6 No. 1,
2012:28-41.